

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam ranah kehidupan sosial khususnya perkotaan mudah sekali dijumpai fenomena sosial yang memberikan suasana baru pada perkotaan. Daya tarik kota dengan berbagai fasilitas lengkap seperti fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, sarana tempat hiburan, ketersediaan lapangan pekerjaan, banyaknya industri-industri besar dan lain-lain menyebabkan masyarakat pedesaan terdorong untuk melakukan urbanisasi. Sebagian besar tujuan penduduk desa melakukan urbanisasi ke kota dengan iming-iming untuk merubah kehidupan khususnya dari segi ekonomi.

Pada kenyataannya urbanisasi yang dilakukan terkadang tidak didukung oleh *skill* atau pun pendidikan yang memadai, hal ini tentu bertolak belakang dengan masyarakat kota yang memiliki sistem pembagian kerja yang baik, Faktor pendidikan yang profesional pada bidang tertentu dan *skill* akan memudahkan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan. Akibatnya angka pengangguran semakin meningkat, khususnya di kota-kota besar

Padahal Tujuan kependudukan menurut UU nomor 10 tahun 1992 adalah menciptakan penduduk yang berkualitas, serasi dengan daya dukung alam, dan daya tampung lingkungan, serta terkendalinya jumlah dan pertumbuhannya. Hal ini tentu tidak selaras dengan cita-cita UU nomor 10 tahun 1992.

Bagi masyarakat miskin tanpa keterampilan dan tidak mendapatkan pekerjaan di kota, maka solusi terbaik bagi mereka untuk mendapatkan uang adalah dengan cara memohon belas kasihan orang dengan meminta-minta atau mengemis. Karena mengemis merupakan kegiatan yang sangat mudah untuk dilakukan tanpa membutuhkan *skill* dan dapat dengan mudah menghasilkan uang dalam waktu yang singkat serta tidak membutuhkan modal yang tinggi, dan kegiatan mengemis ini juga dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Maka tidak jarang para pengemis banyak dijumpai dilampu merah, dari rumah ke rumah, warung makan, tempat wisata, perempatan jalan, pasar, terminal, mall, rumah peribadatan, dan tempat keramaian lainnya.

Para pengemis tersebar di beberapa kota besar salah satunya kota Medan. Pada kasus ini, peneliti lebih memusatkan masalah pengemis yang berada di kawasan tempat umum tertentu. Misalnya kumpulan pengemis di kawasan Masjid Raya Al-Mashun Medan yang terletak di jalan Sisingamangaraja. Masjid Raya Al-Mashun ini merupakan bukti sejarah kejayaan Kesultanan Deli yang lokasinya hanya berkisar 200M dari Istana Maimoon. Keistimewaan dari masjid ini adalah arsitekturnya yang bercorak Eropa, Melayu dan Timur Tengah. Sehingga tidak heran Masjid ini menjadi salah satu daya tarik para turis atau pengunjung untuk datang ke masjid tersebut

Hal ini menyebabkan para pengemis menjadikan kawasan masjid tersebut menjadi ladang untuk mencari uang. Pada hari tertentu seperti hari Jum'at jumlah pengemis semakin banyak dibandingkan dengan hari-hari biasa, disebabkan pada hari Jum'at dilakukan ibadah sholat Jum'at khusus untuk para laki-laki. Jadi para

pekerja dan pegawai laki-laki yang berada dekat dengan kawasan tersebut menghentikan aktivitasnya untuk melakukan sholat Jum'at. Sehingga situasi tersebut dimanfaatkan dengan sangat baik oleh para pengemis untuk mencari nafkah. Dan apabila hari-hari besar seperti Idul Fitri Maupun Idul Adha jumlah para pengemis menjadi semakin meningkat.

Dengan pernyataan diatas, masyarakat miskinlah yang “terpaksa” untuk mengemis, namun banyak juga pengemis yang sehat secara fisik namun menjadikan mengemis menjadi mata pencaharian mereka. Untuk mendapatkan uang mereka sengaja berpura-pura untuk cacat fisik, menggunakan pakaian kumuh, membawa anak, dengan wajah yang memelas. Segala cara mereka lakukan untuk mengemis. Secara fisik memang sangat meyakinkan untuk menjadi pengemis.

Namun hal ini yang menimbulkan pertanyaan apakah setiap pengemis itu memang mengalami kehimpitan ekonomi atau keterbatasan fisik? Atau ada faktor lain yang menyebabkan mereka menjadi pengemis seperti yang dikatakan Koentjaraningrat bahwa budayalah yang membuat mereka miskin. Seperti, masyarakat yang pasrah dengan keadaannya dan menganggap bahwa mereka miskin karena turunan, atau karena dulu orang tuanya atau nenek moyangnya juga miskin, sehingga usahanya untuk maju menjadi kurang.

Dari uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Kehidupan Pengemis Di Kota Medan (Studi Kasus Kawasan Masjid Raya Al-Mashun)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka identifikasi masalah nya adalah:

1. Pendidikan formal pengemis
2. Faktor yang menyebabkan mengemis
3. Jenis-jenis pengemis
4. Sosialisasi pengemis
5. Persaingan antar Pengemis
6. Cara pengemis untuk menarik simpati pemberi
7. Pihak yang terlibat pada kegiatan mengemis
8. Pendapatan pengemis perhari
9. Pengelolaan pendapatan pengemis
10. Tanggapan pemberi mengenai pengemis
11. Sikap pengemis dalam menanggapi anggapan dari pemberi

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana awal mula pengemis memilih pekerjaan untuk menjadi pengemis?
2. Apa faktor-faktor yang melatarbelakangi para pengemis memilih pekerjaan mengemis?
3. Bagaimana cara pengemis melakukan aksi untuk mendapatkan simpati para pemberi?
4. Bagaimana pengelolaan pendapatan dari hasil mengemis tersebut?

5. Bagaimana sistem persaingan antar pengemis yang terjadi di Lokasi Masjid Raya Al-mashun Medan?
6. Bagaimana Pendapat Masyarakat terhadap pengemis di Masjid Raya Al-Mashun Medan?

1.4 Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui awal mula pengemis memilih pekerjaan untuk menjadi pengemis
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi para pengemis memilih pekerjaan mengemis
3. Untuk mengetahui cara pengemis melakukan aksi untuk mendapatkan simpati para pemberi
4. Untuk mengetahui cara pengelolaan pendapatan dari hasil pengemis
5. Untuk mengetahui sistem persaingan antar pengemis yang terjadi di Lokasi Masjid Raya Al-Mashun Medan
6. Untuk mengetahui Pendapat Masyarakat terhadap pengemis di Masjid Raya Al-Mashun Medan

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penulis dapat berbagi ilmu pengetahuan dasar mengenai pengemis dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi

mahasiswa Pendidikan Antropologi khususnya untuk Mata Kuliah Sosiologi Perkotaan dan Antropologi Perkotaan.

2. Secara Praktis

Secara praktis, memberikan sumbangan pemikiran dan informasi mengenai pengemis ini sebagai bahan masukan bagi pemerintah Kota Medan agar lebih memperhatikan pengemis sehingga populasi pengemis dapat dikendalikan.

